

Praktik Kenabian dalam Konteks Sejarah Sosial Budaya Israel dan Timur Tengah

E. Chrisna Wijaya

Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Semarang, Jawa Tengah
Mutiara Marina No. 40 Semarang – 50144
chrisnazhang@gmail.com

Abstract: *The thing that cannot be denied in this research is that the involvement of women in the practice of Christian spirituality in the present is greatly influenced by understanding and understanding of situations and contexts in the biblical text. The existence of the role of women both in the church and in certain Christian organizations continues to be a long-standing debate and has not received satisfactory results. That is why in this study, the author examines and analyzes the existence and influence of women in the biblical period, especially in the context of the Old Testament, in connection with the spiritual practices of women at that time.*

Keywords: *Israeli context; prophet; prophetess; religious context; spiritual practice; woman*

Abstrak: Hal yang tidak dapat dipungkiri dalam penelitian ini adalah bahwa keterlibatan kaum wanita dalam praktek kerohanian Kristen di masa kini, sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan pengertian terhadap situasi dan konteks dalam teks Alkitab. Keberadaan peranan wanita baik di gereja maupun di organisasi Kristen tertentu, terus menjadi perdebatan yang berkepanjangan dan belum mendapatkan hasil yang memuaskan. Itulah sebabnya dalam penelitian ini, penulis mengkaji dan menganalisis keberadaan dan pengaruh kaum wanita di masa Alkitab, khususnya dalam konteks Perjanjian Lama, sehubungan dengan praktik kerohanian kaum wanita pada masa tersebut.

Kata kunci: konteks Israel; konteks kanaan; nabi; nabiah; praktik kerohanian; sejarah Israel

Article Genesis :

Received: June 2019

Revised: June 2019

Accepted: June 2019

PENDAHULUAN

Sejarah bangsa Israel dalam Perjanjian Lama, tidak dapat dilepaskan dari latar belakang historis geografis Timur Tengah, selaku dunia Israel dalam Perjanjian Lama, yang pada masa itu dikenal dengan sebutan Timur Dekat Kuno¹ (*The Ancient Near East*). Pfeiffer, C. F., Vos, H. F., & Vos, H. F., memberikan informasi bahwa:

Kitab Suci menempatkan kelahiran umat manusia di tanah yang diairi oleh empat sungai, dua di antaranya adalah yang dikenal Tigris dan Efrat (Kej 2: 8-14). “Pemburu perkasa” Nimrod memerintah sebuah kerajaan yang termasuk “Babel, dan Erekh, dan Akkad dan Kalne, di tanah Sinear” (Kej 10:10). Ini referensi singkat untuk kejadian di awal sejarah membawa kita ke utara tanah Teluk Persia yang orang Yunani disebut “Mesopotamia,” yang berarti “tanah antara sungai-sungai.” Mesopotamia, dalam bahasa Yunani menurut sejarawan Polybius dan ahli geografi Strabo, adalah tanah

¹Denis Green, *Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2001), 1.

memanjang ke selatan dari dataran tinggi Armenia ke Baghdad modern. Nama Mesopotamia digunakan dalam Septuaginta Versi Perjanjian Lama untuk menerjemahkan bahasa Ibrani Aram-Mesopotamia, “Aram dari dua sungai” (Kej 24:10). Ini adalah bagian dari Mesopotamia utara sekitar persimpangan sungai Habor dan Efrat, sebuah distrik yang juga dikenal sebagai Padan-Aram (“bidang Aram,” Kej. 25:20; 28: 2, dll) yang termasuk Alkitab kota Haran, di mana Abraham dan keluarga patriarkal berhenti sementara dalam perjalanan ke Kanaan.²

Menambahkan informasi di atas, Denis Green juga menuliskan bahwa:

Daerah kejadian-kejadian Perjanjian Lama pada garis besarnya termasuk lembah utara dan delta/beting sungai Nil, semenanjung Sinai, negara-negara Palestina, Fenisia, Aram (Siria), lembah-lembah sungai Efrat, Tigris, dan negara Persia (Iran). Sekarang seluruh daerah yang luas itu disebut “Sabit Subur” (*Fertile Crescent*).³

Penjelasan di atas ditegaskan oleh Hill dan Walton, dengan memberikan pernyataan sebagai berikut:

Dunia fisik dari Perjanjian Lama adalah Timur Dekat Kuno, yang sekarang biasa dikenal sebagai Timur Tengah. Kisah-kisah Perjanjian Lama meliputi kawasan Mesopotamia di timur, Asia Kecil atau Anatolia di utara, Siro-Palestina dan Mesir di barat, dan semenanjung Arabia di selatan. Negara Irak dan Iran yang sekarang menempati sebagian terbesar dari Mesopotamia Kuno, sementara Asia Kecil sekarang ini dikenal sebagai Turki, dan Saudi Arabia menguasai hampir seluruh semenanjung Arab. Hampir empat perlima bagian dari sejarah Perjanjian Lama terjadi di daerah Siro-Palestina di pantai timur Laut Tengah. Wilayah ini sekarang meliputi negara Siria, Libanon, Yordania, dan Israel.⁴

Hill dan Walton juga menambahkan keterangan mengenai latar belakang para patriark Perjanjian Lama, demikian:

Dengan berlatar belakang sejarah inilah para patriark Perjanjian Lama muncul. Beberapa orang telah membayangkan Abraham meninggalkan kota Ur yang canggih yang merupakan pusat kekuasaan dari periode Ur III untuk menetap di padang gurun yang tidak dikenal di Kanaan, tetapi itu menyangkut spekulasi kronologis dan geografis. Berdasarkan kronologi tertinggi Abraham diperkirakan mengadakan perjalanan dari Ur ke Haran selama pemerintahan Ur-Nammu...Dari sudut pandang geografis memang sulit untuk memastikan bahwa Ur yang disebut dalam Alkitab adalah kota yang terkenal di Mesopotamia Selatan.⁵

Meskipun terdapat spekulasi kronologis dan geografis dalam menetapkan latar belakang yang tepat dari Abraham sebagaimana diungkapkan dalam kutipan di atas, namun maksud dari informasi-informasi tersebut adalah untuk membuktikan serta menjelaskan bahwa berdasarkan kronologi dan geografinya, latar belakang budaya dan historis serta masyarakat Timur Tengah yang dulu disebut dengan Timur Dekat Kuno (*The Ancient Near East*) melekat erat dengan keberadaan bangsa Israel, khususnya wilayah Palestina. Asal kata Palestina berasal dari nama orang Filistin. Dalam versi Yunani, kata Palestia berasal dari

²Pfeiffer, C. F., Vos, H. F., *The Wycliffe historical geography of Bible lands* (Chicago: Moody Press, 1996, c1967). [terjemahan langsung.]

³Green, *Pengenalan Perjanjian Lama*, 1.

⁴Hill dan Walton, “Geografi Perjanjian Lama,” dalam *Survey Perjanjian Lama*, 67.

⁵Ibid., 45.

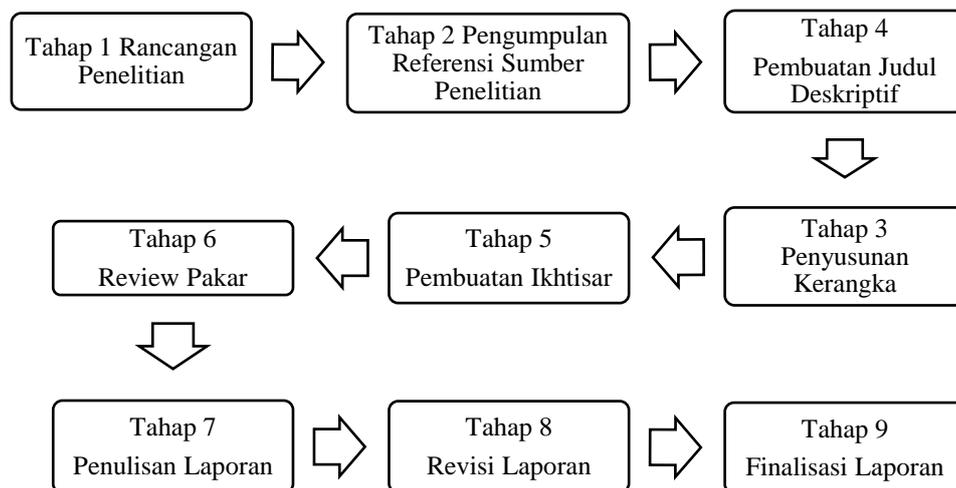
kata Filistin. Sementara di Mesir, orang Filistin disebut Peleset,⁶ yang dalam Perjanjian Lama juga disebut dengan Kanaan.⁷ La Sor, Hubbard dan Bush memberikan afirmasi bahwa: “Semua peristiwa yang tercatat dalam Alkitab berlangsung atau melibatkan orang-orang di wilayah ini. Ciri-ciri Perjanjian Lama pusatnya terutama di Palestina, tapi pada titik-titik tertentu berada di Mesopotamia atau Mesir.”⁸ La Sor dan lainnya, juga menambahkan dengan penjelasan, sebagai berikut:

Nama Palestina, yang mulai digunakan hanya setelah abad kelima sM, tidak digunakan dalam Perjanjian Lama. Sebaliknya, tanah itu sering disebut "tanah Kanaan," karena penduduk utamanya adalah orang Kanaan. Tanah ini juga dikenal sebagai "tanah perjanjian," janji Allah yang dibuat untuk Abraham (Kej 17: 7f) dan diulang untuk keturunannya. Setelah pendudukan Israel, Tanah itu disebut "Israel" atau "tanah Israel" (ISam. 13:19, dll). Istilah Tanah Suci (lih. Za. 2:12) mulai umum digunakan pada Abad Pertengahan.⁹

Dengan demikian, latar belakang budaya, historis dan kemasyarakatan Israel jelas terbentuk secara otomatis mengikuti pola Timur Tengah. Dengan pemahaman dan pengertian tersebut, maka perlu untuk terlebih dahulu membahas dan menyajikan konteks historis sosial Timur Tengah, dalam upaya memahami latar belakang Israel secara konkret.

METODE

Subyek penelitian ini adalah mengenai: “Praktik Kenabian dalam Konteks Sejarah Sosial Budaya Israel dan Timur Tengah.” Metodologi kualitatif studi literatur dilakukan dengan melakukan tinjauan dan studi pustaka terhadap salah satu masalah teologi praktika. Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa sumber buku dan jurnal yang berhubungan erat dengan subyek penelitian tersebut. Sementara dalam tindakan penelitian ini, penulis melakukan beberapa tahap penyesuaian sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan.



Gambar 1: Proses Penelitian

⁶K.L. Noll, *Canaan and Israel in antiquity: An introduction*. The Biblical seminar (22), vol. 83 (New York: Sheffield Academic Press, 2001). [terjemahan langsung.]

⁷Pfeiffer, *The Wycliffe historical geography of Bible lands*.

⁸La Sor, Hubbard dan Bush, “Geography,” in *Old Testament Survey*, 41.

⁹Ibid., 42.

Proses penelitian ini dilaksanakan dalam 9 tahapan mulai dari tahap rancangan hingga tahap finalisasi laporan, seperti yang tertera dalam gambar 1.

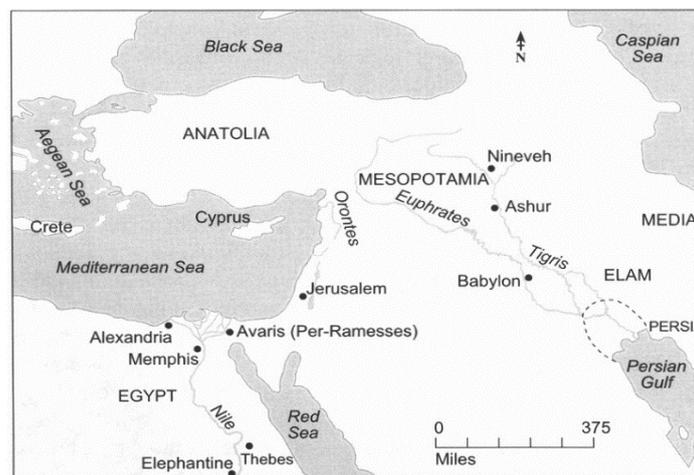
PEMBAHASAN

Daftar Ayat Alkitab

Hasil dari pengumpulan ayat Alkitab adalah terkumpulnya beberapa ayat Alkitab yang berhubungan dengan subyek penelitian. Adapun daftar ayat-ayat tersebut meliputi ayat-ayat yang terdapat di dalam ayat-ayat Perjanjian Lama, dan surat-surat Paulus dalam Perjanjian Baru yang berhubungan erat dengan subyek penelitian yang dimaksud. Ayat-ayat tersebut menjadi referensi yang dapat memberikan gambaran yang signifikan, sesuai dengan subyek penelitian.

Latar Belakang Historis Sosial Timur Tengah

Untuk memahami latar belakang historis sosial di Timur Tengah, sangat perlu untuk memperhatikan peta Timur Tengah yang berubah dari zaman ke zaman. Di bawah ini adalah peta Israel pada zaman Perjanjian Lama.



Gambar 2: Geografi Israel pada Zaman Perjanjian Lama¹⁰

Palestina telah lebih dahulu dihuni oleh orang-orang Kanaan yang diperkirakan menetap mendekati tahun 2000sM,¹¹ jauh sebelum orang-orang Israel memasuki negeri orang-orang Kanaan, yaitu sekitar tahun 1400sM. Mengenai hal itu, Joseph P. Free, memberikan penjelasan, sebagai berikut:

Temuan-temuan Garstang dalam berbagai penggalian di Yerikho (1930-1936) menunjukkan bahwa kota tersebut jatuh sekitar tahun 1400sM, yang ditunjukkan sebagian oleh kenyataan bahwa sama sekali tidak terdapat barang tembikar dari Mycena. Tanggal itu juga sesuai dengan petunjuk Alkitab mengenai tanggal peristiwa

¹⁰Peta dikutip dari K.L. Noll, *Canaan and Israel in Antiquity*.

¹¹K.A. Kitchen, "Kanaan," dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, peny. N. Hillyer, Jil. 1 (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997), 502.

Keluaran, yang berdasarkan penafsiran Garstang mengenai materi Yerikho dan berdasarkan petunjuk-petunjuk Alkitab mengenai kronologi, terjadi sekitar tahun 1446sM.¹²

Sumber yang lain juga mengatakan bahwa peristiwa 12 pengintai yang terjadi kira-kira pada tahun 1406sM (Bil. 14:33-34), mengingat bahwa peristiwa dalam Kitab Keluaran terjadi pada tahun 1446sM (IRaj. 6:1), dan penaklukan itu berlangsung sampai 1399sM (Yos. 14:10; bdg. Bil. 14:24), yang ditandai dengan jatuhnya Yerikho, sementara Yosua meninggal dunia sekitar tahun 1366sM (Yos. 24:29).¹³

Dipandang dari geografisnya, Palestina merupakan wilayah yang kecil, membentang dari Dan di utara sampai ke Bersyeba di ujung selatan; dari pada gurun pasir Arabia di sebelah timur sampai ke pantai Laut Tengah di barat. Dengan panjang wilayah kurang lebih 300 km dan lebar kurang lebih 60 km.¹⁴ Sementara Green mendeskripsikan keberadaan wilayah Palestina, sebagai berikut:

Panjang tanah Palestina dari Dan sampai Bersyeba kurang lebih 240 km, sedangkan lebarnya kalau dihitung dari sungai Yordan ke pantai kurang lebih 95 km di bagian selatan, dan kurang lebih 50 km di bagian Utara. Di sebelah Timur sungai Yordan, garis perbatasan agak kurang jelas.¹⁵

Dari sisi kekayaan alam, Palestina atau Kanaan atau Filistin dikenal sebagai negeri yang mengesankan yang kaya dalam sejarah, suatu negeri dengan aneka ragam perbedaan, di mana cara hidup modern dan kuno berlangsung berdampingan. Gurun-gurun tandus terdapat bersama-sama dengan oasis-oasis yang rimbun.¹⁶ Secara umum, tanah Kanaan merupakan daerah pengunungan dan di antara gunung-gunung itu, terdapat lembah-lembah yang cukup subur.¹⁷ Jika tidak demikian, Musa tidak akan berkata sebagai berikut:

Sebab TUHAN, Allahmu membawa engkau masuk ke dalam negeri yang baik, suatu negeri dengan sungai, mata air, dan danau, yang keluar dari lembah-lembah dan gunung-gunung; suatu negeri dengan gandum dan jelainya, dengan pohon anggur, pohon ara dan pohon delimanya; suatu negeri dengan pohon zaitun dan madunya; suatu negeri, di mana engkau akan makan roti dengan tidak usah berhemat, di mana engkau tidak akan kekurangan apa pun; suatu negeri, yang batunya mengandung besi dan dari gunung akan kaugali tembaga. Dan engkau akan makan dan akan kenyang, maka engkau akan memuji TUHAN, Allahmu, karena negeri yang baik yang diberikan-Nya kepadamu itu (Ulangan 8:7-10).

Hal yang demikian, disaksikan pula oleh 12 pengintai yang diutus oleh Musa, yang memberikan kesaksian sebagai berikut: “Kami sudah masuk ke negeri, ke mana kausuruh kami, dan memang negeri itu berlimpah-limpah susu dan madunya...Negeri yang kami lalui untuk diintai itu adalah luar biasa baiknya...” (Bilangan 13:27; 14:7.). Di samping itu,

¹²Joseph P. Free, “Penaklukan Kanaan,” dalam *Arkeologi dan Sejarah Alkitab*, peny. Howard F. Vos (Malang: Gandum Mas, 2001), 167.

¹³Thomas L. Constable, “Teologi Kitab-Kitab Yosua, Hakim-Hakim dan Rut,” dalam *Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama*, peny. Roy B. Zuck (Malang: Gandum Mas, 2005), 175.

¹⁴C. Groenen OFM, “Negeri Palestina,” dalam *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 23.

¹⁵Green, *Pengenalan Perjanjian Lama*, 2.

¹⁶J.I. Packer, Merril C. Tenney dan William White Jr., “Ugarit dan Orang Kanaan,” dalam *Ensiklopedi Fakta Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 2001), 347.

¹⁷Green, *Pengenalan Perjanjian Lama*, 2.

Kanaan memiliki pelabuhan-pelabuhan yang terkenal yang terletak di Fenisia di sebelah Utara Gunung Karmel, yaitu Tirus dan Sidon.¹⁸ Sejak abad ke-14sM, para pedagang Kanaan atau Fenisia menukar komoditas yang merupakan produk komersial yang paling penting dari bangsa ini, yaitu *red-purple* (ungu kemerah-merahan) yang diperoleh dari moluska murex (siput) dari pesisir Palestina dan digunakan untuk mewarnai,¹⁹ yang merupakan salah satu hasil utama dari Kanaan, sehingga negeri ini dikenal sebagai “negeri bahan celup ungu.”²⁰ Sementara dari segi peradaban, orang Kanaan sangat berbakat dan mengembangkan seni dan ilmu pengetahuan sejak awal. Pengrajin Hiram dari Tirus dieksekusi banyak pekerjaan (1 Raj. 7: 13-51). Dekorasi, motif arsitektur, dan gaya umum banyak berhutang kepada seni Siro-Fenisia.²¹ Dapat dibayangkan betapa kaya dan canggih negeri ini pada masa itu.

Secara politis La Sor, menjelaskan bahwa Palestina merupakan jembatan antara kebudayaan-kebudayaan Eropa, Asia barat daya dan Afrika Utara.²² Wilayah yang memiliki banyak negeri ini diperintah oleh para raja. Di Kanaan rupanya peranan dan keterlibatan wanita mendapat perhatian dan posisi istimewa. Meskipun harus diakui bahwa sumber-sumber dan bukti-bukti yang menjelaskan dan membuktikan keterlibatan wanita pada masa awal sejarah Alkitab tidaklah banyak, meskipun demikian, tidak berarti hal tersebut tidak dapat dijelaskan. Dalam pernyataannya, Hennie J. Marsman menyampaikan bahwa:

Sumber utama yang digunakan untuk menganalisis posisi sosial perempuan adalah teks-teks sastra. Mitos, ritual, legenda, aturan hukum dan kebijaksanaan teks yang semuanya memuat informasi tentang posisi perempuan, meskipun dalam cara yang subjektif, dan beban jejak ideologi mereka sendiri. Setelah banyak melakukan penelitian secara mendalam menjadikan hal itu diterima secara umum bahwa semua budaya Timur Dekat kuno yang didominasi laki-laki dan literatur yang ada mereka mengungkapkan androsentrisme. Selanjutnya, pandangan tentang perempuan dan posisi mereka seperti yang diungkapkan dalam teks-teks sastra terutama mengungkapkan informasi tentang perempuan dalam strata tertinggi masyarakat...Sayangnya, kami memiliki sedikit sumber mengenai posisi perempuan di strata bawah masyarakat.²³

Perbedaan dan Persamaan dalam Praktik Kenabian

Di Kanaan masalah kemiliteran, keagamaan dan perekonomian berada di bawah pengawasan raja secara langsung. Permaisuri raja menjadi orang penting, yang kadang-kadang diminta bantuannya oleh pejabat-pejabat tinggi.²⁴ Seberapa penting keberadaan permaisuri raja secara politis bagi Kanaan, kemungkinan dapat dilihat dalam peranan Izebel istri Raja Ahab, raja Israel (Kerajaan Utara). Izebel adalah anak Etbaal, raja orang Sidon (1Raj. 16:31). Sidon merupakan kota pelabuhan Fenisia kuno, yang merupakan kota Fenisia yang

¹⁸Green, *Pengenalan Perjanjian Lama*, 2.

¹⁹Merrill F. Unger, “Canaan, Canaanites,” in *The New Unger’s Bible Dictionary*, peny. R.K. Harrison (Chicago: Moody Press, 1988), 202. [terjemahan langsung.]

²⁰Packer dan lainnya, *Ensiklopedi Fakta Alkitab*, 348.

²¹Ibid.

²²LaSor, Hubbard dan Bush, *Pengantar Perjanjian Lama: Taurat dan Sejarah*, 1:87.

²³Hennie J. Marsman, *Women in Ugarit and Israel* (Boston: Brill, 2003), 43. [terjemahan langsung.]

²⁴Kitchen, “Kanaan,” dalam *Ensiklopedi Alkitab*, 503.

pertama dibangun dan menjadi kubu pertahanan utama bangsa Kanaan (Kej. 10:19; ITaw. 1:13).²⁵ Sebagai seorang istri, Ratu Izebel memberikan pengaruh serta dominasi yang sangat besar dalam kebijakan pemerintahan Ahab serta keagamaan umat Israel di Kerajaan Utara (1Raj. 19:1-2; 21:5-11). Pengaruh dan dominasi yang sangat kuat itu terjadi atas kehidupan kerohanian umat Israel. Hal tersebut dikarenakan “Izebel memainkan peranan sebagai imam perempuan kepala dari Baal Tirus.”²⁶ Dalam Wahyu 2:20, Yohanes menggunakan nama “Izebel yang menyebut dirinya nabiah,” sebagai metafora dari para penyembah berhala di Tiatira. Tentunya dalam perspektif Yohanes bahwa Izebel adalah sebagai nabiah palsu. Seorang nabiah dalam Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, memiliki pengertian yang sama dengan nabi. Nabiah adalah sebutan untuk wanita, sementara nabi adalah sebutan untuk pria,²⁷ tentunya dengan jumlah pria (nabi) yang jauh lebih menonjol dibandingkan dengan nabiah di Israel, seperti Miryam (Kel. 15:20), Debora (Hak. 4:4), Hulda (2Raj. 22:14), Hana (Luk. 2:36), dan yang lainnya. Pendapat yang sama mengenai nabi di Mari dan Asyur yang merupakan bagian dari Timur dekat Kuno, diberikan pula oleh Herbert G. Huffmon, bahwa nabi-nabi terdiri dari pria dan wanita.²⁸

Perbedaan

Informasi yang menarik disampaikan oleh Huffmon berkaitan dengan rasio atau perbandingan jumlah nabi dan nabiah di Mari dan di Asyur Baru, bahwa:

Di antara referensi ke status yang lebih tinggi “penjawab,” para pria mendominasi, dengan rasio sekitar enambelas banding dua; salah satu dari pria itu--dihitung sekali--dikutip dalam ketiga teks yang berbeda. Di antara referensi ke “ekstatik,” para pria mendominasi dengan margin yang lebih rendah, sekitar dua puluh atau dua puluh satu banding delapan, meskipun sifat referensi tidak memungkinkan perhitungan yang tepat. Dua "kultus penyanyi" adalah “pria,” apakah utuh atau mengebiri, dan ada tiga referensi untuk *gammatum* -- mungkin orang yang sama -- jika ini dilihat sebagai judul dan bukan nama pribadi. Referensi untuk para nabi sebagai kelompok -- *apilu, muhhu*, dan beberapa *nabu* - kadang-kadang mungkin berniat untuk menyertakan perempuan maupun laki-laki. Di antara orang-orang yang tidak teridentifikasi oleh salah satu sebutan kenabian, distribusi jenis kelamin jauh lebih bahkan, sekitar sembilan sampai sepuluh, dengan laki-laki dalam minoritas sedikit distribusi gender didominasi oleh perempuan: dua belas nabiah dan lima sampai enam nabi, ditambah satu atau dua gender yang tidak pasti.²⁹

Keberadaan nabi dan nabiah dalam masyarakat Kanaan, nampaknya memiliki ciri dan praktek yang berbeda dengan nabi dan nabiah yang ada di Israel, meskipun tentunya ada pula hal-hal yang tidak berbeda. Perbedaan tersebut dikarenakan mengingat adanya kekontrasan paham, sistem dan esensi keagamaan yang berbeda antara Kanaan dan Israel.

²⁵D.J. Wiseman, “Sidon,” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997), 2:390.

²⁶John T. Gates, “1 Raja-Raja,” dalam *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, peny. Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison, jil., I (Malang: Gandum Mas, 2011), 887.

²⁷M.G. Kline, “Nabiah,” dalam *Ensiklopedi Alkitab*, 113.

²⁸Herbert B. Huffmon, “A Company of Prophets: Mari, Assyria, Israel,” dalam *Prophecy in Its Ancient Near Eastern Context*, peny. Martti Nissinen (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2000), 50. [terjemahan langsung.]

²⁹*Ibid.*, 49-58.

Dalam hal keagamaan, Kanaan atau Palestina merupakan bangsa yang menyembah banyak ilah (politeisme) dan merupakan pemuja berhala. Mengenai hal itu, Kitchen menjelaskan bahwa:

Orang-orang Kanaan mempunyai suatu Panteon yang luas, yang dikepalai oleh El. Dalam praktik yang lebih penting ialah Baal ('tuhan'), yakni Hadad, dewa angin taufan (*Baal) dan Dagon, dengan kuil-kuil di Ugarit dan di tempat lain. Dewi-dewi Asyera, Astarte (*Asytoret) dan Anat – seperti Baal – mempunyai kepribadian yang banyak macamnya dan watak-watak yang garang. Mereka merupakan dewi-dewi seks dan perang (*Asyera; *Asytoret). Kotar-dan-Hasis ialah dewa kecerdasan, dan dewa-dewa lain yang lebih rendah ada berlimpah-limpah.³⁰

Hal yang menarik dalam penjelasan Kitchen adalah, orang-orang Kanaan tidak hanya mengakui dan memiliki ilah atau dewa-dewa (maskulin) yang disembah, namun juga memercayai dan menyembah kepada dewi-dewi (feminin). Dewa memiliki arti sebagai roh yang dianggap atau dipercaya sebagai manusia halus yang berkuasa atas alam dan manusia.³¹ Sementara yang dimaksud dengan dewi adalah “dewa perempuan.”³² Dewa atau dewi adalah keberadaan supranatural yang menguasai unsur-unsur alam atau aspek-aspek tertentu dalam kehidupan manusia. Para dewa atau dewi disembah, dianggap suci, dianggap keramat dan dihormati oleh manusia.³³ Dalam pemahaman dan praktek pemujaan, tidak ada perbedaan derajat atau perbedaan kuasa dalam perspektif para pemuja. Masing-masing dewa atau dewi dibedakan dari segi peranan atau tugas, seperti dewi kesuburan, sebagaimana dijelaskan oleh Kitchen. Pandangan yang menarik juga diberikan oleh Hennie J. Marsman, yang mengungkapkan bahwa:

...hubungan antara posisi dewi di pantheon dan bahwa perempuan dalam masyarakat bukanlah sesuatu yang langsung satu. Gary Beckman, antara lain, telah menekankan “bahwa posisi dewa perempuan dalam sistem keagamaan hampir merupakan refleksi langsung dari kekuatan atau pengaruh dinikmati oleh manusia wanita-wanita dalam masyarakat itu.” Dengan demikian, hal itu akan menjadi sederhana dengan menganggap bahwa dalam masyarakat di mana dewi-dewi memiliki posisi penting, ini mencerminkan posisi sebenarnya wanita-wanita dalam masyarakat itu. Salah satu kebutuhan untuk meminta dewi-dewi seperti berdasarkan posisi dan jenis peranan yang mereka miliki.³⁴

Pandangan yang sama juga diberikan oleh Stafford North, bahwa:

Di dalam budaya Korintus dan di Efesus, tempat Timotius berada, sudah lazim bagi perempuan untuk menjalankan peran kepemimpinan di dalam ibadah umum di antara agama-agama kafir. Sebuah penelitian baru-baru ini oleh Stephen Lord menunjukkan bukti-bukti dari prasasti dan dokumen bahwa perempuan, sebagai imam perempuan,

³⁰Kitchen, “Kanaan,” dalam *Ensiklopedi Alkitab*, 503.

³¹Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, “Dewa.”

³²Ibid., “Dewi.”

³³www.wikipedia.org/wiki/dewa.

³⁴Hennie J. Marsman, *Women in Ugarit and Israel: Their Social and Religious Position in the Context of the Ancient Near East* (Boston: Brill, 2003), 44.

memimpin pengorbanan publik di Korintus di kuil Demeter, menyampaikan pengumuman resmi di Bait Apollo di Korintus dan di Delfi, memimpin prosesi resmi, dan menduduki jabatan tinggi di dalam penyembahan Iris.³⁵

Martti Nissinen dalam penjelasannya mengenai keberadaan nabiah di Asyur juga menyatakan, bahwa:

jika kita ingin membagi ramalan menjadi subkategori, dasar pembagian tidak dapat menjadi perbedaan antara nubuat dan semua jenis lain dari ramalan. Garis pemisah harus ditarik antara teknik yang berbeda dengan ramalan; ada juga perbedaan antara peran sosial dari para praktisi teknik. Para nabi Asyur adalah kelas yang berbeda dari para sarjana, perbedaan jenis kelamin, status sosial dan politik. Pertama, sebagian besar para nabi Asyur yang kita kenal adalah perempuan, sementara tidak ada perwakilan perempuan di antara para sarjana... Apa yang membuat para nabi memiliki kekhasan daripada orang lain dalam masyarakat Asyur Baru adalah keterikatan mereka untuk menyembah Istar dan peran agama sosial masing-masing, sebanding dengan umat lainnya seperti *assinu* dan *kurgarru*, yang berperan gender secara permanen diubah oleh dewi. Para nabi mungkin secara umum belum ditandai dengan peran jenis kelamin tertentu, meskipun indikasi untuk efek yang eksis (lihat di atas); dalam hal apapun, asosiasi *mahhu* dan *raggimu* dengan ekstatik lain dan konotasi perilaku panik menyarankan bahwa untuk menjadi seorang nabi diperlukan peran dan cara hidup yang khas dari warga negara Asyur rata-rata. Seperti perwakilan dari "jenis kelamin ketiga," para nabi menyamar sebagai dewi - setidaknya secara fungsional, jika tidak dalam nubuatan tanpa membuatnya semata-mata sebuah *affaire de femmes*: dewi yang mampu mengambil peran dari kedua jenis kelamin dapat menyamar menjadi serupa orang perempuan dan laki-laki.³⁶

Dari beberapa penjelasan di atas, maka kemungkinan dapat dipahami bahwa bangsa Kanaan tidak memiliki peraturan yang demikian ketat dan membatasi peranan wanita, khususnya dalam bidang kerohanian, mengingat bahwa bangsa tersebut mengakui dan mempercayai dewi-dewi yang dihormati dan dijunjung tinggi serta diyakini telah memimpin dalam setiap aspek kehidupan bangsa Kanaan. Hal itulah yang memberikan peluang bagi keterlibatan peranan Izebel selaku imam perempuan kepala dari Baal Tirus untuk memiliki otoritas atas Ahab serta umat Israel di Kerajaan Utara.

Kondisi tersebut di atas, tentunya tidak dapat digeneralisasi di tempat lain, yaitu Israel, meskipun berada dalam satu geografis, khususnya tidak adanya seorang imam perempuan di tengah-tengah bangsa Israel. North memberikan penjelasan mengenai kondisi yang tidak sama berhubungan dengan peranan wanita di Kanaan dan di Israel, demikian:

Pengajaran Paulus mengenai peranan perempuan, dengan demikian, tidak bersumber dari budaya pada saat itu. Sebaliknya, pengajarannya berasal dari gagasan Allah dalam

³⁵Stafford North, *God's Role for Women in the Church*, http://www.oc.edu/faculty/stafford.north/wom_role.html, diakses 23 Maret 2007. Lihat dalam Suroso, *Pro – Kontra*, 87.

³⁶Martti Nissinen, "The Socioreligious Role of the Neo-Assyrian Prophets," dalam *Prophecy in Its Ancient Near Eastern Context*, peny. Martti Nissinen (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2000), 109-10. [terjemahan langsung]

memberikan kepada kaum pria peran utama dalam kepemimpinan rohani. Pengajarannya melawan arus budaya mereka, sebagaimana terhadap budaya kita. Alasan pria dipercaya memegang kepemimpinan rohani tetap berlaku saat ini sebagaimana selama ini selalu berlaku.³⁷

Ketidaksamaan atau perbedaan antara nabi dan nabiah di Kanaan dan di Israel, dijelaskan oleh Huffmon dengan penjelasan sebagai berikut:

. . . khususnya untuk peran agama dari berbagai individu, kita tidak bisa mengatakan, mengidentifikasi semua sebagai hal yang sama, "imam adalah imam adalah imam adalah imam." Tidak semua Imam sama, dan imam-imam di Mesir kuno atau Mesopotamia tidak sama dengan imam di Israel kuno atau dalam Gereja Kristen, meskipun ada peran yang tumpang tindih. Kita juga tidak dapat mengatakan, dengan cara mengidentifikasi, "nabi adalah nabi adalah seorang nabi adalah seorang nabi." Dalam "perkumpulan" nabi-nabi di Timur Dekat kuno ada banyak "tambahan," yang dapat dibicarakan, berbagi kesamaan tetapi terlibat dalam praktek khas dan memberikan kontribusi dengan cara yang berbeda dengan kehidupan keagamaan masyarakat mereka.³⁸

Persamaan

Sehubungan dengan pengertian dari "nabi," Unger memberikan definisi secara umum bahwa nabi adalah "seseorang yang terinspirasi secara ilahi untuk mengkomunikasikan kehendak Allah kepada umat-Nya dan untuk mengungkapkan masa depan umat Allah."³⁹ Sementara pengertian kata tersebut berdasarkan dari asal katanya oleh J.A. Motyer, dijelaskan demikian:

Ada tiga kata Ibrani yang dipakai untuk nabi: *navi'*, *ro'eh*, dan *khozeh*. Yang pertama senantiasa diterjemahkan "nabi," yang kedua, dalam bentuknya, adalah bentuk aktif dari kata kerja "melihat," diterjemahkan "pelihat." Yang ketiga juga bentuk aktif dari kata kerja lain "melihat," yang juga diterjemahkan "pelihat" (lih ITaw. 29:29; Yes. 30:10).⁴⁰

Dalam komentarnya, Unger juga menambahkan bahwa: kata *ro'eh* secara seragam diterjemahkan oleh LXX dengan *prophetes* dan pada NASB dan NIV dengan "prophet." Pada Gk. Klasik, *prophetes* menandai "seseorang yang berbicara untuk yang lainnya," khususnya "seseorang yang berbicara untuk allah" dan juga menginterpretasikan kehendaknya kepada manusia.⁴¹

Jika melihat dari penjelasan dan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa arti dan tugas dari seorang nabi/nabiah tersebut, memiliki pengertian yang sama. Pendapat mengenai adanya persamaan dari nabi dan nabiah baik di yang terdapat Kanaan maupun di Israel, oleh Huffmon dijelaskan sebagai berikut:

Dalam arsip kerajaan Mari, teks Neo-Asyur, dan Alkitab Ibrani, bersama-sama dengan teks-teks yang terkait, kami menemukan kesamaan dalam pengaturan khas dan dengan manifestasi berbeda. kesamaan adalah bahwa nabi (1) komunikasi hadir dari dunia

³⁷North, dalam Suroso, *Pro – Kontra*, 88.

³⁸Huffmon, *Prophecy in Its Ancient Near Eastern Context*, 47.

³⁹Unger, "Prophet," in *The New Unger's Bible Dictionary*, 1040. [terjemahan langsung].

⁴⁰J.A. Motyer, "Nubuat, Nabi-Nabi," dalam *Ensiklopedi Alkitab*, 163.

⁴¹Unger, "Prophet," in *The New Unger's Bible Dictionary*, 1041. [terjemahan langsung].

ilahi, biasanya untuk pihak ketiga, dan berfungsi sebagai mediator yang mungkin atau mungkin juga tidak mengidentifikasi dengan dewa; (2) memanfaatkan inspirasi melalui ekstasi, mimpi, atau apa yang disebut "penerangan batin"; (3) Penawaran pesan, sering tidak diminta, yang segera dimengerti oleh penonton ditujukan; dan (4) tidak hanya menawarkan jaminan tapi sering menegur atau mendesak penerima. Kegiatan kenabian ini, bagaimanapun, terjadi dalam konteks yang berbeda dan berkembang dengan cara yang berbeda. Dalam setiap masyarakat nabi diakui dengan cara yang berbeda oleh orang yang berbeda, yang mencerminkan pengaturan tertentu dan perspektif mereka yang terlibat.⁴²

Martti Nissinen dalam pernyataannya mengenai peranan para Nabi di Timur Dekat Kuno, khususnya di Mari dan Asyur, menuliskan dengan penjelasan sebagai berikut:

Pada dokumen-dokumen Mari, *mahu* menunjukkan kondisi yang mana para nabi menerima dan membawa kata-kata ilahi...Menariknya, dalam sebuah teks ritual dari Mari, nabi dikatakan dicabut kemampuannya untuk bernubuat jika ia mempertahankan keadaan pikiran yang tidak berubah...Dalam sumber-sumber Asyur Baru, kembali, kata kerja *ragamu* secara teratur digunakan untuk kinerja kenabian.⁴³

Dengan penjelasan-penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan pula bahwa secara arti dan fungsi atau peranan sebagai seorang nabi atau nabiah, baik di Kanaan maupun di Israel, memiliki kecenderungan yang sama. Namun bila mengacu kepada kegiatan dan peraturan serta pengakuan masyarakat terhadap nabi atau nabiah tersebut tidaklah sama, terutama bila mengingat bahwa yang menjadi pusat dan praktek penyembahan yang sangat bertolak belakang. Pusat dan praktek penyembahan yang berbeda itulah, yang membuat para nabi dan nabiah di Kanaan mendapat predikat sebagai nabi palsu dan nabiah palsu.

Alkitab, khususnya dalam Perjanjian Lama memberikan arahan yang jelas mengenai legalitas nabi-nabi-Nya dan keberadaan serta ciri-ciri dari nabi-nabi palsu, seperti yang dituliskan oleh Musa, demikian:

Apabila di tengah-tengahmu muncul seorang nabi atau seorang pemimpi, dan ia memberitahukan kepadamu suatu tanda atau mujizat, dan apabila tanda atau mujizat yang dikatakannya kepadamu itu terjadi, dan ia membujuk: Mari kita mengikuti allah lain, yang tidak kaukenal, dan mari kita berbakti kepadanya, maka janganlah engkau mendengarkan perkataan nabi atau pemimpi itu; sebab TUHAN, Allahmu, mencoba kamu untuk mengetahui, apakah kamu sungguh-sungguh mengasihi TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu. TUHAN, Allahmu, harus kamu ikuti, kamu harus takut akan Dia, kamu harus berpegang pada perintah-Nya, suara-Nya harus kamu dengarkan, kepada-Nya harus kamu berbakti dan berpaut. Nabi atau pemimpi itu haruslah dihukum mati, karena ia telah mengajak murtad terhadap TUHAN, Allahmu, yang telah membawa kamu keluar dari tanah Mesir dan yang menebus engkau dari rumah perbudakan--dengan maksud untuk menyesatkan engkau dari jalan yang diperintahkan TUHAN, Allahmu, kepadamu untuk dijalani. Demikianlah harus kauhapuskan yang jahat itu dari tengah-tengahmu.⁴⁴

⁴²Ibid., 48.

⁴³Martti Nissinen, "The Socioreligious Role of the Neo-Assyrian Prophets," dalam *Prophecy in Its Ancient Near Eastern Context*, peny. Martti Nissinen (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2000), 91-92. [terjemahan langsung.]

⁴⁴Ul. 13:1-5.

. . . seorang nabi akan Kubangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka, seperti engkau ini; Aku akan menarus firman-Ku dalam mulutnya, dan ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya. Orang yang tidak mendengarkan segala firman-Ku yang akan diucapkan nabi itu demi nama-Ku, dari padanya akan Kutuntut pertanggungjawaban. Tetapi seorang nabi yang terlalu berani untuk mengucapkan demi nama-Ku perkataan yang tidak Kuperintahkan untuk dikatakan olehnya, atau yang berkata demi nama Allah lain, nabi itu harus mati. Jika sekiranya kamu berkata dalam hatimu: Bagaimanakah kami mengetahui perkataan yang tidak difirmankan TUHAN? – apabila seorang nabi berkata demi nama TUHAN dan perkataannya itu tidak terjadi dan tidak sampai, maka itulah perkataan yang tidak difirmankan TUHAN; dengan terlalu berani nabi itu telah mengatakannya, maka janganlah gentar kepadanya” (Ul. 18:18-22.).

Di samping itu, ada pula tindakan dari para nabi palsu yang bertindak untuk mencari kepentingan pribadi, yaitu dengan memperkirakan hal-hal yang menyenangkan raja, seperti yang diungkapkan oleh Raja Israel, Ahab di hadapan Raja Yehuda, Yosafat, yang tertulis demikian:

Lalu raja Israel mengumpulkan para nabi, kira-kira empat ratus orang banyaknya, kemudian bertanyalah ia kepada mereka: “Apakah aku boleh pergi berperang melawan Ramot-Gilead atau aku membatalkannya?” Jawab mereka: “Majulah! Tuhan akan menyerahkannya ke dalam tangan raja.” Tetapi Yosafat bertanya: “Tidak adakah lagi di sini seorang nabi TUHAN, supaya dengan perantaraannya kita dapat meminta petunjuk? Jawab raja Israel kepada Yosafat: “Masih ada seorang lagu yang dengan perantaraan-Nya dapat diminta petunjuk TUHAN. Tetapi aku membenci dia, sebab tidak pernah ia menubuatkan yang baik tentang aku, melainkan malapetaka (IRaj. 22:4-8.).

Terlepas dari sudut pandang mengenai nabi dan nabiah Kanaan sebagai nabi palsu, dalam pandangan masyarakat Kanaan sendiri posisi para nabiah diperhitungkan sebagai posisi yang sama dengan para nabi. Nissinen dalam uraiannya mengenai posisi atau keberadaan nabiah di Kanaan, khususnya di Mari dan di Asyur, memberikan penjelasan, demikian:

Perantara-perantara wanita, apakah di Mari atau di Asyur, pada umumnya kata-kata ditularkan dari nabi-nabi wanita. Komunikasi wanita melalui wanita itu tidak eksklusif, meskipun, karena para wanita kerajaan dari Mari-Sibiu, Inib-sina, Addu-duri, dan lain-lain – memunculkan laporan dari orang laki-laki juga, dan para pejabat laki-laki, baik di Mari dan di Asyur, memperhitungkan para nabi wanita. Perlu dicatat, bagaimanapun, bahwa tiga dari empat nama pribadi dikenal dari nabiah Mari ditularkan oleh penulis wanita, dan bahwa kedua nubuat untuk Naqia di mana nama nabi yang masih ada dituturkan oleh nabi wanita. Bukti ini menunjukkan bahwa perempuan kerajaan berada dalam kontak yang dekat para nabiah daripada para laki-laki di istana. Dalam kasus Naqia, hubungan dengan para nabiah didasari oleh kontak pribadi dengan personil candi Istar, semua lebih mungkin karena banyak nubuat dan teks lainnya yang mengacu pada keperawatan dari para pangeran Asyur "di pangkuan" dewi, yang mungkin memiliki titik acuan yang konkret yang mempercayakan bayi kerajaan kepada kuil Istar.⁴⁵

⁴⁵Nissinen, *Prophecy in Its Ancient Near Eastern Context*, 104.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian adalah mengenai keberadaan dan legalitas imam perempuan yang melakukan praktek kerohanian di Kanaan, namun tidak demikian dengan Israel. Meskipun di tengah-tengah Bangsa Israel, ditemukan beberapa nabiah, namun tidak ditemukan adanya seorang imam perempuan di Israel. Hal ini yang selanjutnya diyakini oleh beberapa denominasi gereja di masa kini, bahwa dalam praktek kerohanian, seorang wanita diijinkan untuk melayani Tuhan, namun tidak untuk menjadi seorang imam/penilik jemaat. Peranan wanita dalam praktek kerohanian secara menyeluruh, sebagaimana yang dilaksanakan oleh kaum pria, terus menjadi polemik di masa kini.

REFERENSI

- Constable, Thomas L. "Teologi Kitab-Kitab Yosua, Hakim-Hakim dan Rut," dalam *Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama*, Disunting oleh Roy B. Zuck. Diterjemahkan oleh Suhadi Yeremia. Malang: Gandum Mas, 2005.
- C. F., Pfeiffer, Vos, H. F., & Vos, H. F. *The Wycliffe Historical Geography of Bible Lands*. Chicago: Moody Press, 1996, 1967. [Terjemahan Langsung].
- Free, Joseph P. "Penaklukan Kanaan," dalam *Arkeologi dan Sejarah Alkitab*. Disunting oleh Howard F. Vos. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Gates, John T. "1 Raja-Raja," dalam *Tafsiran Alkitab Wycliffe*. Disunting Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison. Jil., I. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Green, Denis. "Hakim-Hakim," dalam *Pengenalan Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Groenen OFM, C. "Negeri Palestina," dalam *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Hill, Andrew E. dan John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas. 1998.
- Huffmon, Herbert B. "A Company of Prophets: Mari, Assrya, Israel," dalam *Prophecy in Its Ancient Near Eastern Context*. Disunting oleh Martti Nissinen. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2000. [Terjemahan Langsung]
- Kitchen, K.A. "Kanaan," dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Diterjemahkan oleh N. Hillyer. Jil., 1. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997.
- Klein, Lilian R. *The Triumph Of Irony in the Book of Judges*. Disunting oleh David J.A. Clines dan Philip R. Davies. New York: Sheffield Academic Press, 1989. [terjemahan langsung]
- Marsman, Hennie J. *Women in Ugarit and Israel: Their Social and Religious Position in the Context of the Ancient Near East*. Boston: Brill, 2003. [terjemahan langsung]
- Motyer, J.A. "Nubuat, Nabi-Nabi," dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Diterjemahkan oleh N. Hillyer. Jil., 2. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997.
- Nissinen, Martti. "The Socioreligious Role of the Neo-Assyrian Prophets," dalam *Prophecy in Its Ancient Near Eastern Context*. Disunting oleh Martti Nissinen. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2000. [Terjemahan Langsung]
- Noll K.L. *Canaan and Israel in Antiquity: An Introduction*. The Biblical Seminar (22). Vol., 83. New York: Sheffield Academic Press, 2001. [Terjemahan Langsung.]
- Packer, J.I. Merrill C. Tenney dan William White, Jr. "Ugarit dan Orang Kanaan," dalam *Ensiklopedi Fakta Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Sanford La Sor, William, David Allan Hubbard dan Frederic William Bush. "Geography," in *Old Testament Survey*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1990. [terjemahan langsung].

_____. "Taurat dan Sejarah," dalam *Pengantar Perjanjian Lama*. Diterjemahkan oleh Werner Tan dan lainnya. Jil., 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.

Suroso. *Pro – Kontra Perempuan Gembala: Studi Historis dan Teologis*. Yogyakarta: Pustaka Therasia, 2009.

Unger, Merrill F. "Judges," dalam *The New Unger's Bible Handbook*. Disunting oleh Gary N. Larson. Chicago, Illinois: Moody Press, 1998. [Terjemahan Langsung]

Wiseman, D.J. "Sidon," dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jil., 2. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997.